

WASTE MANAGEMENT KELUARGA PADA PENANAMAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN ANAK USIA DINI

Hesty Marlyana Permatasari

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas Maret
marlyanahesty@student.uns.ac.id

Warananingtyas Palupi

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas Maret
palupi@fkip.uns.ac.id

Muhammad Munif Syamsuddin

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas Maret
wandamunif@yahoo.com

Abstract

This study aimed to determine the family waste management in the planting of environmental care characters for early childhood. The purpose of this study was to explore information about environmental care programs in Kitiran village, family waste management on the inculcation of early childhood environmental character care, and the impact of family waste management on inculcating character care for the environment of early childhood. The research approach used was qualitative descriptive study with the type of phenomenological research. The research subjects were parents who had early childhood, run a family waste management, and the residence is in Kitiran village. Sources of data used were parents who run family waste management, early childhood, public figures who are the originators of environmental care programs in Kitiran village. Data collection techniques used was purposive sampling which had taken by interviews, observation, and documentation. Data validity test used was source triangulation and technique triangulation. The data analysis technique used was interactive data analysis consisting of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that Kitiran village had an environmental care program that was integrated with all elements of the community including families waste management activities become routine activities for every family member of the Kitiran village including early childhood. Families there introduced and instilled the character of caring for the environment in children from an early age. Children in their daily lives were involved in every family waste management activity simply. The age of the child and the active role of different parents in the process of inculcating the character of the child's environmental care in waste management made understanding and actions of child waste management different.

Keywords: *family waste management, implanting environmental care character, early childhood*

PENDAHULUAN

Lingkungan, yaitu lingkungan alam dan lingkungan sosial menjadi satu kesatuan dan tidak dapat terlepas dalam kehidupan manusia. Udara, air, makanan, lahan, dan sumber kehidupan lainnya diberikan oleh lingkungan alam. Lingkungan sosial mewadahi manusia agar dapat berinteraksi dengan manusia lainnya, bersosialisasi, mengembangkan diri, dan memenuhi kebutuhan hidup. UU Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 1 menjelaskan bahwa lingkungan adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perkehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan hidup manusia bersumber dari lingkungan alam dan sosial serta perilaku manusia yang memengaruhinya.

Berjalannya waktu populasi manusia terus bertambah sejalan dengan kebutuhan yang semakin meningkat. Ketersediaan sumber daya yang terbatas, pemanfaatan yang berlebihan, rendahnya upaya menjaga dan upaya melestarikan, ketidakseimbangan antara pemenuhan dan pemanfaatan dengan kesadaran dan karakter peduli lingkungan memunculkan permasalahan - permasalahan lingkungan. Permasalahan lingkungan yang ada diantaranya peningkatan polusi udara dari asap kendaraan maupun pabrik,

pemanasan global, penipisan sumber daya alam, kepunahan keanekaragaman hayati, penggundulan hutan, kebakaran hutan, perluasan lahan ilegal, pembuangan sampah plastik di laut, dan pembuangan lain yang tidak diolah dan dikelola.

Dewasa ini sampah menjadi salah satu isu lingkungan di Indonesia. Jusuf Kalla mengatakan bahwa Indonesia saat ini menjadi nomor dua terbesar pembuat sampah plastik di dunia (Hakim, 2019). Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Susi Pudjiastuti bahwa Indonesia penyumbang sampah plastik ke lautan terbesar nomor dua di dunia (Sartika, 2019). Berdasarkan data yang diperoleh dari Asosiasi Industri Plastik Indonesia (INAPLAS) dan Badan Pusat Statistik (BPS) sampah plastik di Indonesia mencapai 64 juta ton/ tahun dan sebanyak 3,2 juta ton adalah sampah plastik yang dibuang di laut. Kantong plastik yang dibuang di lingkungan 10 miliar lembar per tahun atau 85.000 ton kantong plastik. Pembuangan sampah plastik ke laut menyebabkan kerusakan ekosistem laut, rusaknya terumbu karang, berpengaruh pada populasi keanekaragaman hayati, pencemaran laut, penurunan kualitas air laut, dan mengganggu pemandangan laut. Data *Greenpeace* Indonesia menunjukkan bahwa produksi sampah di Indonesia mencapai 65 juta ton per tahun, sebanyak 10,4 juta ton atau 16% merupakan sampah plastik. Dari 10,4 juta ton itu sampah yang didaur ulang

hampir 1 juta ton atau sekitar 9%, sampah yang dibakar 1,2 juta ton atau 12%, artinya 8,2 juta ton atau sekitar 79% sampah berada di tempat pembuangan akhir (TPA) maupun lautan bebas. Fakta lain pada 19 November 2018 ditemukannya seekor paus sperma dalam kondisi mati dan membusuk di Wakatobi, Sulawesi Tenggara. Kondisi di dalam tubuh mamalia yang berukuran 9,5 meter itu ditemukan 5,9 kg sampah plastik. Temuan ini menunjukkan bahwa binatang laut memakan sampah-sampah di lautan dan keberadaan sampah tersebut mengancam kehidupan makhluk hidup yang ada di dalamnya.

Permasalahan sampah ini dapat ditekan atau diatasi dengan adanya kesadaran diri dari setiap individu dalam masyarakat tentang peduli lingkungan terutama peduli sampah. Pembentukan karakter peduli lingkungan penting dilakukan dan dapat dimulai sejak anak usia dini dengan peran seluruh anggota keluarga, masyarakat, dan guru. Pada masa tersebut merupakan masa emas bagi perkembangan anak karena segala stimulus yang diberikan akan mudah diserap dan apa yang ditanamkan sejak dini akan dibawa hingga dewasa dalam kehidupannya (Sujiono & Sujiono, 2010). Pembentukan karakter peduli lingkungan pada anak usia dini dapat dimulai dari lingkungan paling utamanya yaitu keluarga.

Kampung Kitiran, Yosoroto, Purwosari merupakan kampung yang terkenal dengan

pengelolaan sampahnya. Setiap keluarga di Kampung Kitiran memilah sampah menjadi dua yaitu organik dan anorganik. Organik dikumpulkan untuk nantinya dijadikan pupuk kompos, sedangkan sampah anorganik akan dikumpulkan di bank sampah untuk nantinya di daur ulang. Hasil dari pengolahan-pengolahan sampah akan dijual dan menghasilkan nilai ekonomis. Bank sampah Kitiran Emas memiliki program *The Gade Clean and Gold* yang bekerja sama dengan PT Pegadaian yaitu mengolah sampah menjadi emas yang kini sedang digeluti masyarakat Kitiran dan menjadi contoh kampung rujukan. Uang yang didapat warga dari pengumpulan pilahan sampah ditabungkan di Pegadaian. Program peduli lingkungan yang ada di kampung berdampak pada kehidupan keluarga dalam peduli sampah. Setiap keluarga melakukan pengelolaan limbah rumah tangga seperti kegiatan memilah sampah, membuat pupuk, dan setor sampah. Semua anggota keluarga dari anak-anak hingga orang dewasa terlibat kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga dan kegiatan peduli lingkungan lain yang ada di kampung. Kampung Kitiran membuktikan bahwa dengan melakukan pengelolaan sampah dimulai dari keluarga, selain menunjukkan kesadaran akan kepedulian lingkungan, adalah dengan pengelolaan sampah ekonomi masyarakat juga meningkat.

Fenomena yang terjadi di Kampung Kitiran menunjukkan budaya peduli sampah dan mengelola sampah telah masuk ke dalam lingkungan keluarga, secara tidak langsung penanaman karakter peduli lingkungan pada anak mulai terbentuk sejak dini. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik menggali lebih dalam bagaimana program peduli lingkungan yang ada di Kampung Kitiran, bagaimana *waste management* keluarga pada penanaman karakter peduli lingkungan pada anak usia dini, dan bagaimana dampak *waste management* pada penanaman karakter peduli lingkungan anak usia dini.

Karakter Peduli Lingkungan

Perkembangan kehidupan yang kompleks dan semakin canggih, orang tua menjadi agen sosialisasi utama di keluarga. Menanamkan etika, nilai, dan karakter pada anak usia dini dengan cara kreatif guna mengimbangi perubahan kehidupan. Kertajaya, H. mengungkapkan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (Hidayatullah, 2010). Karakter itu mengenai sesuatu yang ada dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut disifati (Wibowo, 2012). Karakter itu melekat pada setiap diri seseorang yang menjadi sifat dirinya. W.B. Saunders yang menjelaskan bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu, sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu (Chaplin, 2011). Manusia berkarakter adalah manusia

yang dalam perilaku dan segala hal dalam hidupnya menunjukkan nilai-nilai kebaikan. Salah satu unsur penting menanamkan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai sehingga anak memiliki gagasan konseptual tentang nilai-nilai perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya (Koesoema, 2007).

Nilai karakter peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Cahyaningrum, Sudaryanti, & Purwanto, 2017). Anak ditanamkan sikap membuang sampah pada tempatnya, tidak merusak tanaman, dikenalkan kegiatan menanam, dan diajak menyiram tanaman. Nilai karakter peduli lingkungan pada anak usia dini dalam pengelolaan sampah dapat ditunjukkan dengan perilaku membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah, daur ulang, dan pengurangan plastik (NN, 2018).

Waste Management

Sampah adalah hasil sampingan dari suatu kegiatan yang tidak digunakan kembali sehingga dibuang ke lingkungan. Sumber sampah dapat berasal dari kegiatan rumah tangga, kegiatan pertanian, kegiatan perkantoran, industri, jasa, dan lainnya.

Mengelola sampah merupakan kewajiban setiap orang tidak terkecuali anak

usia dini, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah Pasal 12 menyebutkan bahwa setiap orang dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga wajib mengurangi dan menangani sampah dengan cara yang berwawasan lingkungan (BPHN, 2008). Diperkuat oleh Novrizal Tahar yang mengatakan bahwa hierarki yang paling tinggi dalam pengelolaan sampah adalah mencegah atau membatasi timbulnya sampah (GIDKP, 2019).

Kegiatan penanganan sampah yang dapat dilakukan anak sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini dalam kompetensi dasar 3.6. mengenal benda-benda disekitarnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya), yaitu mengenal sampah dari jenis dan ciri-cirinya.

Sampah keluarga atau limbah rumah tangga dalam pengelolaannya dapat menggunakan prinsip 5R=P4D yaitu *rethinking* atau perubahan paradigma, *reduce* atau pengurangan jumlah sampah, *reused* atau penggunaan kembali, *recovery* atau perolehan kembali, *recycling* atau daur ulang (KLH, 2005).

Keluarga

Bailon dan Maglaya (Lestari, 2012) keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya. Keluarga menurut pendapat Ki Hajar Dewantara (Arifin B. S., 2015) adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh satu turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai satu gabungan yang hakiki, esensial, nyaman, dan berkehendak bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk memuliakan anggotanya.

Keluarga memiliki fungsi-fungsi dalam bangunannya. Fungsi keluarga menurut Friedman (1986) adalah sebagai berikut: 1) fungsi afektif, 2) fungsi sosialisasi, 3) fungsi reproduksi, 4) fungsi ekonomi, 5) fungsi perawatan kesehatan.

Implikasi *Waste Management* Keluarga pada Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Anak Usia Dini

Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan-lingkungan yang ada di dalam kehidupan anak. Teori bioekologis Bronfenbrenner memiliki lima level pengaruh lingkungan yang terdiri dari mikrosistem, mesosistem, exosistem, makrosistem, dan kronosistem. Keluarga merupakan level mikrosistem pengaruh

lingkungan pertama pada anak, yang berfungsi sebagai tangan pertama dan terjadi dalam keseharian. Pengaruh-pengaruh dari keluarga meliputi lembaga pendidikan utama dan pertama serta nilai-nilai kultural budaya dibentuk, anak menjadi seorang individu dengan proses perkembangannya (Papalia, 2008).

Pembentukan karakter dalam keluarga dapat dilakukan dengan pendekatan teori belajar observasional. Bandura mengemukakan empat konsep dalam teori belajar observasional meliputi proses atensional, proses retensional, proses pembentukan perilaku, dan proses motivasional (Prasetyo & Suyanto, 2013). Berbagai macam karakter anak yang dapat dibentuk dalam keluarga salah satunya adalah karakter peduli lingkungan.

Suatu karakter terbentuk pada diri anak melalui sebuah proses. Karakter peduli lingkungan anak membutuhkan proses internalisasi meliputi proses mengetahui, proses melakukan, dan proses menjadi (Harlistyarintica, et al., 2017).

Kegiatan pengelolaan sampah keluarga menjadi sarana untuk membentuk nilai-nilai karakter peduli lingkungan anak usia dini. Nilai karakter peduli lingkungan pada pengelolaan sampah keluarga yang dapat dilakukan anak yaitu membuang sampah pada tempatnya, mengambil sampah yang berserakan, memilah sampah organik dan anorganik (Wibowo, 2012), serta mendaur

ulang sampah (Leclret, et al., 2018). Untuk mencapainya diperlukan suatu strategi penanaman karakter dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan pada anak meliputi keteladanan, penanaman dan penegakkan kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, integrasi dan internalisasi (Hidayatullah, 2010).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Informan yang terlibat antara lain: tokoh masyarakat penggerak Kampung Kitiran, orang tua yang melakukan *waste management* keluarga, dan anak usia dini yang berusia antara 3-5 tahun. Tempat penelitian berlokasi di Kampung Kitiran Surakarta dan peristiwa yang terjadi selama kegiatan sehari-hari.

Subjek penelitian yang telah dipilih oleh peneliti yaitu dua keluarga dengan orang tua yang melaksanakan pengelolaan sampah keluarga di Kampung Kitiran. Pengambilan subjek yang digunakan peneliti adalah *purposive sampling*.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik uji validitas data adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi empat komponen

antara lain pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Program Peduli Lingkungan di Kampung Kitiran

Kampung Kitiran merupakan wisata kampung kota yang berbasis pengolahan sampah dan memiliki bank sampah dengan nama Kitiran Emas yang menjadi rujukan kampung lain. Dibuktikan dengan aktif menerima kunjungan-kunjungan dari daerah lain untuk belajar pengelolaan sampah dan beberapa kali diliput oleh stasiun tv maupun muncul diberbagai warta berita sebagai kampung yang sukses mengolah sampah menjadi emas.

Sebelum menjadi kampung wisata dan kampung yang peduli lingkungan, Kampung Kitiran memandang sampah adalah sebuah masalah. Berbeda dengan masyarakat lainnya, tokoh masyarakat menyadari dan memandang kondisi serta permasalahan secara positif. Selama dua tahun tokoh masyarakat melakukan sosialisasi dan mengedukasi warga melalui pertemuan-pertemuan secara terencana maupun secara spontan. Intensitas pertemuan yang rutin dilakukan merubah pola pikir warga dalam memandang sampah dan

diperkuat dengan adanya emas yaitu kerja sama dengan PT Pegadaian merubah sampah menjadi emas. Warga memahami bahwa kegiatan peduli lingkungan terdapat manfaat yang baik bagi generasi penerus.

Program peduli lingkungan terbagi menjadi 7 tim kerja. Terdiri dari tim kerja bank sampah, tim kerja pengomposan, tim kerja pembibitan, tim kerja kerajinan tangan, tim kerja budaya, tim kerja publikasi, dan tim kerja perawatan. Tim kerja bank sampah bertugas menerima dan mencatat pilahan sampah yang disetorkan warga. Tim kerja pengomposan untuk mengolah sampah organik. Kelanjutan dari kompos akan dilakukan oleh tim pembibitan. Tim kerajinan tangan bertugas mengolah limbah menjadi kerajinan tangan. Tim kerja budaya menghidupkan kembali alat musik bambu yang 30 tahun tidak dimainkan. Budaya memperkenalkan permainan tradisional dan kitiran kepada anak. Bertugas mengembalikan budaya lama. Tim publikasi bertugas membagikan informasi tentang kampung di media sosial, berjualan online produk kampung dan membagikan informasi internal tentang arisan, kerja bakti ataupun rapat

kepada warga kampung. Tim perawatan bertugas mengecek kelengkapan kitiran, sarana prasarana kampung. Semua kegiatan melibatkan seluruh warga Kampung Kitiran. Tidak ada program peduli lingkungan khusus untuk anak usia dini di Kampung Kitiran. Karena kegiatan peduli lingkungan yang dilakukan anak-anak adalah dampak dari kebiasaan orang tua di rumah. Kegiatan yang dilakukan anak seperti membuang sampah pada tempatnya dan memilah sampah.

Tujuan dari kegiatan bank sampah di Kampung Kitiran adalah agar memiliki budaya baru yaitu memilah sampah. Tokoh masyarakat memandang setelah adanya program peduli lingkungan, warga menjadi peduli terhadap lingkungan seperti kebersihan, ada budaya baru di setiap rumah yaitu memilah sampah, ekonomi meningkat dari mengolah sampah, dan kehidupan sosial menjadi rukun. Pandangan lain adalah budaya peduli lingkungan harus dimiliki seluruh rakyat Indonesia dan pola pikir dimulai dari keluarga kecil berkembang ke tetangga kemudian berlanjut ke semua.

Tokoh masyarakat di Kampung Kitiran memandang berjalannya

program peduli lingkungan di Kampung Kitiran berdampak terhadap perubahan perilaku peduli lingkungan warga Kampung Kitiran, perubahan pola pikir, pola hidup, pola lingkungan ke arah yang positif. Dan dianalogikan sebagai kitiran yang berarti perputaran.

Persamaan pandangan warga Kampung Kitiran sepakat menjalankan program peduli lingkungan sesuai dengan upaya pengelolaan limbah rumah tangga yaitu *rethink* (KLH, 2005).

Peran masyarakat yang terlibat di semua kegiatan peduli lingkungan kampung menunjukkan warga Kampung Kitiran telah melakukan kegiatan pengelolaan sampah, sesuai dengan UU Nomor 18 Tahun 2008 bahwa pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah (Damanhuri & Padmi, 2011).

2. *Waste management* keluarga pada penanaman karakter peduli lingkungan anak usia dini

Budaya peduli lingkungan dan memilah sampah telah terhubung pada kehidupan keluarga warga Kitiran. Seperti halnya dua keluarga yang melakukan *waste management*. Orang

tua memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai karakter baik pada anaknya. Cara ataupun strategi yang digunakan berbeda setiap keluarga.

Salah satu keluarga memandang penting semua anggota keluarga melakukan *waste management* keluarga termasuk anak usia dini. Kegiatan mandiri *waste management* keluarga yang dilakukan adalah memilah sampah, membuat dan memanen pupuk kompos cair, setor sampah ke bank sampah, membuat kerajinan dari limbah, mengurangi penggunaan tas plastik dengan penggunaan kardus ketika belanja dalam jumlah banyak.

Anak mengenal sampah dan jenis sampah saat berusia 4 tahun. Cara yang orang tua gunakan dalam mengenalkan sampah dan jenis sampah kepada anak adalah dengan memberi tahu kepada anak untuk menempatkan sampah plastik dan sisa potongan sayur atau makanan pada tempatnya masing-masing melalui tempat sampah portable yang tersedia di rumah. Orang tua biasa mengenalkan sampah dan jenisnya di dapur rumah maupun di tempat umum saat setelah makan dan memiliki sampah. Hal itu dilakukan orang tua secara konsisten kepada anaknya.

Seluruh anggota keluarga berperan dalam mengajarkan anak tentang sampah dan jenis sampah.

Alasan orang tua mengenalkan sampah dan jenis sampah sejak dini kepada anak adalah agar anak mengetahui dan dengan pengelolaan sampah atau peduli sampah tidak ada sarang nyamuk juga tikus.

Peran yang biasa dilakukan anak dalam pengelolaan sampah adalah memilah sampah plastik. Untuk kegiatan memanen pupuk, anak tidak terlibat dengan melakukan langsung tetapi anak melihat dan mengamati orang tua dikarenakan dirinya merasa tidak tahan bau dari pupuk cair.

Anak memilah sampah sendiri secara mandiri karena sebelumnya sudah dicontohkan dan diberi tahu bagaimana caranya oleh orang tua. Apabila ada yang kurang mengerti anak akan bertanya dan orang tua memberi tahu. Orang tua mendidik anak dalam pengelolaan sampah dengan menjelaskan dan memberikan contoh. Serta memberikan pengetahuan bahwa sampah yang dikumpulkan akan dijual ke bank sampah dan dengan ikut setor sampah di bank sampah secara langsung membuat anak paham untuk memilah sampah.

Orang tua memandang pengalaman penting bagi anak karena untuk diri anak sendiri serta agar anak terbiasa di tempat lain untuk memilah sampah meskipun orang tua menyadari tidak semua tempat memiliki tempat sampah terpilah.

Anak mengetahui nama alat-alat yang digunakan dalam pengelolaan sampah. Untuk komposter anak tidak mengetahui istilahnya tetapi mengetahui tong kompos.

Kegiatan peduli lingkungan yang diajarkan orang tua kepada anak yaitu memilah sampah, menanam bunga, menyirami, dan membuat manik-manik. Orang tua mengajarkan anaknya nama dan manfaat tumbuhan yang ada di sekitar rumahnya. Media yang digunakan dalam mengajarkan cinta tumbuhan melalui gambar dan menanam terutama bunga, karena anak suka menanam bunga. Untuk kegiatan menyiram tanaman dilakukan orang tua pagi hari dan terkadang melihat kondisi tanamannya. Di sekolah, anak diajarkan peduli lingkungan terutama sampah yaitu kegiatan membuang sampah pada tempatnya. Tetapi menjadi tidak konsisten apabila tempat sampah masih jadi satu tercampur karena belum ada sosialisasi memilah sampah. Orang tua

memandang cara untuk sosialisasi kepada anak kecil tidak mengatakan bahwa plastik sendiri dan botol sendiri melainkan yang dari pabrik kembali ke pabrik dan yang dari alam kembali ke alam.

Pertama kali orang tua merasa harus menanamkan peduli lingkungan karena memandang bahwa manusia harus peduli sampah atau lingkungan diakibatkan suhu panas bumi saat ini, untuk itu merasa perlu mengurangi sampah.

Pengurangan sampah lain yang dilakukan adalah dengan membawakan kotak bekal dan botol minuman anak ketika sekolah. Tidak hanya di sekolah saja saat pergi keluar orang tua memilih membawa botol minum sendiri, tetapi terkadang tetap membeli karena anak tertarik minuman di luar. Untuk kegiatan pemanfaatan kembali yaitu dengan menyimpan baju yang sudah kekecilan dan sebagian diberikan orang lain apabila diperlukan. Orang tua membuat sendiri kerajinan berupa hiasan gantungan pintu dengan menggunakan limbah wadah gelas kemasan susu. Hasil kerajinan atau pemanfaatan limbah keluarga yaitu pot bunga yang berasal dari botol plastik, bungkus plastik

detergent, bungkus minyak goreng, wadah bekas cat dan wadah bekas es krim. Anak tidak membantu membuat pot dari limbah tetapi menemani atau berada disekitar orang tua untuk melihat dan mengamati. Pengaruh yang dirasakan keluarga dengan adanya program peduli lingkungan dari kampung yaitu budaya milah sampah.

Berbeda dengan keluarga tersebut, keluarga lainnya memiliki anak yang baru berusia tiga tahun tetapi sudah mengetahui plastik itu sampah. Kesehariannya anak membantu memilah sampah dengan cara plastik dan botol plastik disendirikan. Orang tua memberikan pemahaman kepada anak bahwa membuang sampah sembarangan itu kotor dan tidak boleh sehingga anak memahami akibat dari adanya sampah adalah kotor. Dan mengajarkan membuang sampah secara terpisah tidak dijadikan satu wadah. Plastik, botol plastik, kardus adalah jenis sampah yang diketahui oleh anak. Anak diajarkan sejak kecil ketika tokoh masyarakat memulai kegiatan bank sampah di Kampung Kitiran. Orang tua selalu mengajarkan untuk membuang sampah. Selain itu cara yang orang tua menanamkan adalah dengan

mencontohkan kardus susu disediakan tempat sendiri, sehingga lambat laun anak terbiasa. Orang tua mengenalkan sampah dan jenis sampah kepada anak sejak dini ketika bank sampah ada. Alasan orang tua mengenalkan sampah dan jenis sampah sejak dini adalah agar anak pintar. Biasanya anak dikenalkan ketika di rumah dengan cara diberi tahu dan dicontohkan.

Orang tua memandang upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi sampah adalah dengan membuat kompos karena kompos dapat digunakan untuk menanam tanaman.

Pandangan lainnya adalah bahwa pengelolaan sampah dalam keluarga itu penting. Seluruh anggota keluarga termasuk anak usia terlibat dalam pengelolaan sampah keluarga. Kegiatan yang dilakukan keluarga dalam pengelolaan sampah adalah memilah sampah, membuat kompos, dan kerajinan tangan apabila ada kegiatan dari kampung.

Peran yang dilakukan anak dalam pengelolaan sampah adalah membuang dan memilah sampah secara mandiri meski dibantu dengan diberi tahu. Cara yang digunakan orang tua awalnya menjelaskan cara pengelolaan sampah

kepada anak, kemudian mencontohkan bagaimana pengelolaan sampah sederhana kepada anak. Orang tua memandang pengalaman bagi anak itu penting supaya ketika besar anak tahu sehingga sejak usia dini anak dilibatkan kegiatan peduli lingkungan. Juga memandang adanya pengaruh dari program peduli lingkungan di Kampung Kitiran yaitu kebersihan.

Kedua keluarga melibatkan anak-anak mereka yang berusia dini dalam *waste management* keluarga. Pada kegiatan bank sampah rutin anak ikut mengantarkan sampah. Secara alami anak mengamati kegiatan yang ada didalamnya. Hal tersebut menjadikan anak merasa nyaman dan terbiasa mengikuti bank sampah.

Kegiatan peduli lingkungan lain yang dilakukan anak-anak di Kampung Kitiran adalah membantu menyiram bunga dan ikut membantu menanam bunga.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori ekologi Bronfenbrenner ada lima sistem lingkungan yang penting bagi perkembangan kehidupan anak yaitu mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem dan kronosistem (Santrock, 2002). Pada sistem lingkungan

mikrosistem meliputi keluarga dan lingkungan, anak berinteraksi langsung dengan agen-agen sosial. Sehingga apa yang ada pada keluarga dan lingkungan membentuk perkembangan karakter peduli lingkungan anak terutama memilah sampah.

Secara tidak langsung pola kehidupan memilah sampah di Kampung Kitiran telah menjadi budaya yang ada di lingkungan kampung hingga keluarga, kemudian berpengaruh pada anak. Itu terjadi karena anak sudah mengikuti kebiasaan dari orang tuanya, hal ini sesuai dengan teori belajar sosial Bandura bahwa anak belajar melalui *modelling* (Morrison, 2015).

Pembentukan karakter dalam keluarga dapat dilakukan dengan pendekatan teori belajar observasional. Bandura mengemukakan empat konsep dalam teori belajar observasional meliputi proses atensional, proses retensional, proses pembentukan perilaku, dan proses motivasional.

Dalam lingkungan keluarga, orang tua berperan sebagai seorang *role model* bagi anak. Proses atensional yaitu anak mengamati apa yang dilakukan, dicontohkan, dan diajarkan orang tua dan kemudian diitiru oleh anak. Proses

retensional terjadi ketika anak mempelajari dan mengingat apa yang sudah diamati kemudian disimpan dalam ingatan untuk selanjutnya digunakan anak. Proses pembentukan perilaku terjadi ketika anak telah mengamati dan mengingat apa yang diajarkan ataupun dilihat dari orang tua, lalu anak meniru dan melakukannya hingga berulang-ulang membentuk sebuah perilaku dari pengalamannya. Proses motivasional dilakukan orang tua untuk menguatkan perilaku yang sudah terbentuk dari anak dengan berbagai bentuk misalnya pujian dan hadiah (Prasetyo & Suyanto, 2013).

3. Dampak *Waste Management* Keluarga Pada Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Anak Usia Dini

Kedua keluarga mengenalkan *waste management* keluarga secara sederhana kepada anak sejak usia dini. Orang tua melibatkan anak di setiap kegiatan dan proses *waste management* keluarga. Kegiatan *waste management* keluarga yang dilakukan keduanya adalah sama yang terdiri dari memilah sampah, membuat kompos cair, mengolah limbah anorganik menjadi kerajinan, upaya *reduce* atau pengurangan sampah, dan bank sampah. Pada upaya *reduce* terdiri dari pengurangan plastik sekali pakai dengan tas belanja atau kardus apabila belanja dalam jumlah besar, membawa kotak

bekal untuk anak ketika sekolah, penggunaan tumbler untuk mengurangi botol plastik sekali pakai, dan mendonasikan baju.

Perbedaan dari kedua keluarga adalah dalam konsistensi perilaku. Satu keluarga konsisten mengajarkan dan menerapkan *waste management* keluarga pada anak di rumah dan ketika berada di luar rumah. Orang tua aktif melibatkan anak dalam pemilahan sampah. Diperkuat dengan usia anak yang lebih matang menjadikan pengetahuan dalam membedakan jenis sampah lebih tampak dan inisiatif perilaku peduli sampah ada atas dorongan diri sendiri.

Keluarga lainnya melakukan pengenalan dan melibatkan anak dalam *waste management* keluarga di rumah tetapi belum konsisten menerapkan di luar rumah. Usia anak yang lebih muda dan keterlibatan yang terbatas menjadikan pengetahuan anak dalam membedakan jenis sampah masih terbatas dan inisiatif perilaku peduli sampah perlu dorongan dari luar yang berupa ajakan, perintah, dan *reward*.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa Kampung Kitiran merupakan wisata kampung kota berbasis pengolahan sampah yang terbentuk secara mandiri dan tercipta karena adanya kesadaran akan permasalahan sampah di lingkungan melalui upaya sosialisasi dan edukasi. Budaya peduli lingkungan yang ada

secara alami membentuk *waste management* keluarga pada penanaman karakter peduli lingkungan anak usia dini melalui program peduli lingkungan yang tersedia.

Penanaman karakter peduli lingkungan terutama sampah yang dilakukan orang tua kepada anak adalah dengan melibatkan anak di setiap kegiatan pengelolaan sampah keluarga serta secara konsisten menerapkannya di rumah maupun luar rumah. Memberikan pengetahuan, keteladanan, memberikan kesempatan anak mencoba, memberikan tanggung jawab kepada anak, serta usianya yang 4 tahun membentuk pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki lebih beragam. Dampaknya yaitu dorongan nilai-nilai karakter peduli lingkungan dalam perilaku *waste management* keluarga sehari-hari muncul atas inisiatif diri anak sendiri.

Waste management keluarga pada penanaman karakter peduli lingkungan di keluarga lainnya kurang lebih sama. Perbedaannya yaitu pada konsistensi yang dilakukan orang tua. Konsistensi yang dilakukan orang tua lainnya dalam memilah sampah yaitu hanya melakukan di rumah saja. Usia anak yang baru baru 3 tahun membuat keterlibatan dalam *waste management* keluarga juga terbatas. Tujuan dari penanaman karakter peduli lingkungan lebih pada tahap mengenalkan. Dampaknya yaitu diperlukan *reward* dan dorongan dari orang tua terlebih dahulu untuk anak

menunjukkan nilai-nilai karakter peduli lingkungan melalui perilakunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. S. (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- BPHN. (2008). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah. *BPHN*. Diperoleh 9 Juli 2019, dari <https://www.bphn.go.id/data/documents/08uu018.pdf>
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6 (2), 203–213.
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Damanhuri, & Padmi. (2011). Pengelolaan sampah. Diktat Kuliah TL3104 (ke-empat). Bandung: ITB.
- GIDKP. (2019, 29 April). Pelarangan Plastik Sekali Pakai di Indonesia: Bukti Nyata Implementasi Undang-Undang Pengelolaan Sampah - *Gerakan Indonesia Diet Kantong Plastik*. Diperoleh 10 Juli 2019, dari <https://dietkantongplastik.info/pelarangan-plastik-sekali-pakai-di-indonesia-bukti-nyata-implementasi-undang-undang-pengelolaan-sampah/>
- Hakim, R. N. Wapres Kalla Indonesia Nomor Dua Terbesar Pembuat Sampah Plastik di Dunia (2019, 14 Januari). *Kompas*. Diperoleh 29 Februari 2019 dari <https://nasional.kompas.com/read/2019/01/14/17135331/wapres-kalla-indonesia-nomor-dua-terbesar-pembuat-sampah-plastik-di-dunia>
- Harlistyarintica, Y., Wahyuni, H., Yono, N., Sari, I. P., Cholimah, N., & Pd, M. (2017). Penanaman Pendidikan Karakter Cinta Lingkungan Melalui Jari Kreasi Sampah Bocah Cilik Di Kawasan Parangtritis. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6, 1.

<i>Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini.</i>		
<i>September 2020 . Vol 05. No. 02</i>		
<i>Received: Agustus 2020</i>	<i>Accepted: Agustus 2020</i>	<i>Published: September 2020</i>
<i>Article DOI: 10.24903/jw.v5i2.527</i>		

- Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: UNS Press & Yuma Pustaka.
- KLH. (2005). *Pengelolaan Sampah*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup.
- Koesoema, D. (2007). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Grasindo.
- Leclret, L., Moser, D., Brogan, J., Mertenat, A., & Harrison, J. (2018). Linking WASH in schools with Environmental Education and Practise. Catalogue of Practical Exercises. 1st Edition. *Swiss Water & Sanitation Consortium, Caritas Switzerland, Helvetas, Terre des hommes, Eawag*. <http://waterconsortium.ch/blueschool/> [29 Juli 2019].
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Morrison, G. S. (2015). *Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- NN. (2018, 25 Desember). Pentingnya Tanamkan Anak Sejak Dini Tentang Pengelolaan Sampah - *Kumparan*. Diperoleh 5 September 2019 dari <https://www.google.com/search?client=fir-efox-b-d&q=Pentingnya+Tanamkan+Anak+Sejak+Dini+Tentang+Pengelolaan+Sampah+-+kumparan.com.html>
- Papalia, D. E. (2008). *Humant Development*. Jakarta: Prenadanedia Group.
- Prasetyo, W. H., & Suyanto, T. (2013). Strategi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan melalui Program kampung hijau di kampung Margorukun Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(1), 302–316.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Sartika, R. E. A. (2019, 21 Februari). Hari Peduli Sampah Nasional 5 Fakta Ancaman Nyata Sampah di Indonesia Halaman all - *Kompas*. Diperoleh 29 Februari 2019 dari <https://sains.kompas.com/read/2019/02/21/150200523/hari-peduli-sampah-nasional--5-fakta-ancaman-nyata-sampah-di-indonesia?page=all>
- Sujiono, Y. N., & Sujiono, B. (2010). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks.
- Wibowo. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.